

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dunia terdapat berbagai macam profesi yang digeluti oleh berbagai macam orang sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Profesi tersebut memerlukan kompetensi khusus yang harus dimiliki oleh individu-individu yang menggelutinya. Profesi tersebut kemudian secara perlahan menjadi gaya hidup individu yang menggelutinya karena dilakukan hampir setiap hari yang kemudian berdampak pada kepribadian orang yang bersangkutan.

Di masyarakat memiliki stereotipe tertentu terhadap berbagai profesi yang digeluti oleh individu. Sebagai contoh adalah stereotipe pada seseorang yang menggeluti profesi sebagai guru dimana dia harus memiliki kompetensi tertentu seperti cerdas, berwibawa, tegas dan mampu mengayomi serta memberikan contoh yang baik bagi muridnya. Selanjutnya pada profesi sebagai pemuka agama, stereotipe yang paling kuat yang diberikan oleh masyarakat adalah seseorang yang identik dengan perilaku alim, bijaksana, jauh dari perilaku yang berdosa, penuh kasih sayang, penyayang, pemaaf dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan bermasyarakat dikenal sebuah profesi yang dihormati bahkan menjadi teladan bagi masyarakat. Profesi tersebut adalah pemuka agama, yang dalam agama Kristen disebut sebagai pendeta. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendeta adalah pemuka atau pemimpin agama atau jemaah dalam agama Hindu dan Kristen. Pendeta sangat identik dengan seseorang yang taat akan ajaran agamanya. Setiap pendeta identik dengan perilaku yang mampu mengayomi dan mengajari jemaatnya sehingga membawa mereka lebih dekat dengan Tuhan dan berperilaku sesuai norma khususnya norma agama. Dalam agama Kristen, pendeta merupakan seseorang yang telah menjalani masa perkuliahan di jurusan Theologia dan telah ditabiskan oleh gereja sebagai seorang pendeta.

Dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga pendeta umumnya dipandang sebagai keluarga yang ideal dimasyarakat dimana dalam keluarga tersebut, nilai-nilai dan norma agama menjadi landasan kuat pernikahan. Bahkan keluarga pendeta pun kemudian tak jarang dijadikan panutan oleh masyarakat sebagai keluarga yang harmonis yang relatif jauh dari persoalan. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga pendeta dipandang sebagai keluarga yang jauh dari perilaku-perilaku yang buruk di mata masyarakat terutama di mata pengikut agama yang dipimpin oleh pendeta tersebut.

Anak pendeta merupakan individu yang terlahir pada keluarga dengan orang tua dengan profesi sebagai pendeta. Mereka tumbuh dan dibesarkan dengan norma dan nilai-nilai agama yang kuat. Dalam kehidupan

sehari-hari nampak bahwa anak pendeta sangat erat dengan kegiatan-kegiatan pelayanan yang ada dalam program-program di gereja tempat orang tua mereka melayani. Mereka bahkan sejak dini diberikan tanggung jawab untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan di gereja. Hal tersebut membuat stereotipe yang identik pada diri seorang pendeta juga berimbas kepada anak-anaknya. Anak seorang pendeta kemudian secara tidak langsung diidentikkan dengan perilaku baik, yang taat terhadap agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat

Dalam fenomena sehari-hari, umumnya anak pendeta diidentikkan dengan perilaku baik dan taat akan peraturan. Anak pendeta dituntut untuk menjadi seperti ayahnya yang mampu menjadi panutan atau teladan dalam beragama dalam hal ini adalah agama Kristen. Hal yang sering terjadi adalah ketika dua orang anak dimana yang satu berasal dari keluarga pendeta dan satu berasal dari keluarga non-pendeta (bukan berasal dari keluarga pemuka agama) melakukan kesalahan yang sama, akan mengalami atau mendapatkan penilaian yang berbeda di masyarakat. Umumnya anak yang berasal dari keluarga pemuka agama (dalam hal ini pendeta Kristen) akan mendapat kritikan yang lebih tajam dari masyarakat ataupun jemaat. Hal tersebut pernah dirasakan oleh BL dengan jenis kelamin laki-laki yang kini berusia 22 tahun. Dia mengungkapkan bahwa sewaktu kecil sering mendapatkan kritik seperti “kamu berasal dari keluarga pendeta, harusnya kamu tidak melakukan hal itu” atau “anak pendeta kok berperilaku seperti ini?” dan lain

sebagainya (hasil wawancara singkat pada 12 Desember 2012 dan telah diolah oleh peneliti).

Berbeda halnya pada anak yang berasal dari keluarga non-pemuka agama, umumnya masyarakat akan lebih memaklumi kesalahan yang mereka lakukan dibanding dengan anak yang berasal dari keluarga pemuka agama. Alasan-alasan hal itu terjadi yang sering kali didengar oleh penulis yaitu karena di mata masyarakat anak pemuka agama harusnya mampu meneladani orang tuanya karena mereka dibesarkan oleh keluarga yang taat akan agamanya sehingga anak-anak tersebut harusnya tidak melakukan kesalahan-kesalahan, berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh keluarga biasa.

Hal tersebut pun terjadi dalam pergaulan sehari-hari anak-anak yang berasal dari keluarga pemuka agama. Dalam pergaulan mereka dengan teman sebaya, mereka sering dipandang sebagai seorang anak yang harusnya taat terhadap ajaran agamanya dan jauh dari perilaku yang melanggar peraturan. Mereka menjadi sorotan diantara teman sebaya mereka sehingga ketika mereka melakukan kesalahan kecil, seringkali hal tersebut langsung dikaitkan dengan profesi ayahnya sebagai pemuka agama.

Di kehidupan sehari-hari, dalam pergaulan dengan beberapa orang anak yang ayahnya seorang pendeta, stereotipe dari masyarakat seringkali menekan mereka sehingga mempengaruhi mereka dalam bertingkah laku dan mengekspresikan diri mereka seperti ketika mereka akan mengambil

jurusan dalam berkuliah, cara mereka berpakaian, bahkan tak jarang mempengaruhi cita-cita mereka.

Tidak ada manusia yang terlahir sempurna di dunia ini. Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan melanggar norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Namun berbeda halnya dengan anak yang terlahir dalam keluarga dengan orang tua yang berprofesi sebagai pemuka agama yaitu pendeta. Tuntutan dari masyarakat yang diterima oleh anak pendeta untuk menjadi anak yang selalu taat peraturan terutama norma dan nilai-nilai agama sangat bertolak belakang dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna dan pasti pernah melakukan kesalahan. Tuntutan untuk selalu menjadi individu yang taat peraturan yang diterima oleh anak pendeta kemudian menjadi beban yang justru bisa berdampak negatif dan menghantarkan mereka melakukan tindakan melanggar norma. Tak jarang perilaku melanggar aturan dan norma yang berlaku justru menjadi pelarian dan pelampiasan dari rasa frustrasi yang dialami oleh anak pendeta, seperti merokok, perkelahian, bahkan menggunakan NAPZA.

Selain tuntutan yang begitu berat, anak pendeta juga diperhadapkan pada situasi dimana orang tua khususnya ayah mereka sibuk dengan pelayanan di luar rumah. Umumnya seorang pendeta memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk melayani jemaat gereja yang sering kali menuntut mereka menghabiskan waktu di luar rumah lebih banyak dibanding beraktifitas di dalam rumah. Bahkan yang juga sering terjadi

adalah seorang pendeta harus melayani jemaat di luar kota dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga harus meninggalkan keluarga khususnya anak mereka demi kepentingan pelayanan. Hal tersebut justru bisa memicu timbulnya perasaan kesepian dan kekecewaan pada diri seorang anak pendeta dimana dalam masa perkembangannya mereka sangat membutuhkan sosok orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh seorang anak pendeta berinisial PT, berjenis kelamin perempuan dengan usia 22 tahun dan sedang menjalani perkuliahan di sebuah universitas di Jakarta pada wawancara singkat tanggal 12 Januari 2013. Dia mengaku bahwa seringkali ayahnya harus ke luar kota demi pelayanan. Hal tersebut membuat subjek tak bisa merayakan momen-momen bahagia bersama ayahnya seperti tahun baru bahkan hari ulang tahun subjek (hasil wawancara telah diolah oleh peneliti).

Pada wawancara yang dilakukan tanggal 29 November 2012 terhadap seorang anak pendeta berinisial L, dengan jenis kelamin laki-laki, berusia 27 tahun dan saat ini masih berkuliah, serta pernah menjadi pecandu narkoba jenis putau mengaku bahwa menjadi anak pendeta membuatnya merasa tertekan. Dia mengaku menjadi sorotan di mata masyarakat dengan tuntutan untuk menjadi lebih baik dari orang lain. Dia kemudian melanjutkan bahwa dia merasa bahwa untuk mejadi baik tidak perlu melalui paksaan, dia tak mau menjadi munafik dan menutup-nutupi bahwa dia adalah anak nakal. Dia kemudian merasa bahwa lingkungan rumah dan jemaat tidak mampu menerima dirinya sebagai manusia yang tak lepas dari kesalahan.

Selanjutnya subjek mengaku mencari pelarian dan berteman dengan preman yang dirasa subjek mampu menerimanya apa adanya. Pergaulan tersebut menghantarkan subjek terhadap penggunaan NAPZA, subjek mengaku bahwa dia merasa diterima oleh orang-orang yang juga menjadi pengguna barang tersebut. Di tempat tersebut dia bisa mengekspresikan dirinya tanpa adanya tuntutan menjadi sempurna dari orang lain. Selain itu, dia juga mengaku dari kecil dididik untuk bisa mandiri oleh ayahnya, sebagai contoh sejak SD dia harus mampu bepergian ke luar pulau sendiri menggunakan pesawat, dia harus mampu mengurus urusannya sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Hal tersebut diakui membuatnya rindu untuk seperti anak-anak lain yang bisa menghabiskan banyak waktu bersama ayahnya (hasil wawancara telah diolah oleh peneliti).

Dalam berita yang dimuat di tabloid Reformata (2011) mengungkapkan kasus hukum dari seorang anak pendeta berinisial DAP yang ditangkap polisi akibat kepemilikan 3,5 gram shabu-shabu. Selanjutnya, Reformata mengungkapkan kisah Stephen yang merupakan tahanan narkoba yang telah mendekam selama dua tahun di LP Cipinang yang mengungkapkan bahwa dirinya terjerumus ke dalam kelim hitam dunia narkoba akibat adanya tekanan oleh banyaknya tuntutan sebagai anak pendeta yang akhirnya membawa dirinya ke pergaulan bebas. Selanjutnya juga dikisahkan seorang anak pendeta bernama Relon Star yang juga anak pendeta Bekman Sitompul yang sekarang telah bertobat dan menjadi seorang

pelayan Tuhan dan pembicara seminar narkoba. Beliau mengungkapkan masa lalunya yang terjerat narkoba akibat pelarian ketika larangan dan kesibukan orang tua membuat dirinya terkekang.

Selanjutnya kasus serupa pun terjadi lagi. Dalam salah satu tulisan di sebuah situs website (Surabaya Pagi.com, 2012) menjelaskan bahwa seorang putra pendeta bernama Naftali (29 tahun) ditangkap oleh petugas reskrim Polsek Simokerto. Pelaku diamankan petugas setelah mendapat informasi adanya pesta shabu-shabu di sekitar pengampon. Saat digrebek, petugas tidak menemukan para pecandu yang sedang berpesta shabu namun begitu petugas mengantongi dua nama yang salah satunya adalah Naftali yang menjadi target penangkapan. Saat ditangkap, Naftali sedang mengantarkan nasi bungkus di depot yang berada di depan RS Undaan Surabaya dan ditemukan shabu seberat 0,2 gram yang merupakan sisa hasil pesta shabu yang disembunyikan di helm.

Calhoun dan Acocella (1990) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri tidak datang begitu saja dalam diri seseorang melainkan melalui pengalaman-pengalaman yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri individu erat kaitannya dengan bagaimana penilaian orang-orang di sekitarnya yang kemudian berdampak pada bagaimana individu menilai diri mereka. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dialami oleh L dan anak pendeta lainnya pada berita yang

dimuat di situs *online* sebuah surat kabar yang telah dijelaskan sebelumnya. Penilaian masyarakat yang menuntut mereka berperilaku minim pelanggaran akhirnya membuat anak-anak pendeta tersebut merasa tertekan. Selanjutnya mereka merasa bahwa mereka hanyalah manusia biasa yang tak lepas dari kesalahan kemudian merasa tak sanggup untuk memenuhi tuntutan yang ditujukan kepadanya. Mereka kemudian menemukan diri mereka yang jauh dari kata sempurna sehingga membuat mereka menilai bahwa diri mereka tak sebaik tuntutan masyarakat. Mereka merasa bahwa lingkungan mereka tak mampu menerima mereka sehingga akhirnya anak-anak pendeta tersebut terjerumus ke dalam pergaulan yang salah dan menjadi pengguna NAPZA karena merasa bahwa disinilah mereka diterima dan inilah diri mereka.

Konsep diri tidak terbentuk begitu saja melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Dari kasus-kasus yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa intensitas pertemuan yang kurang antara anak pendeta dengan ayahnya serta tuntutan masyarakat terhadap mereka untuk menjadi sempurna menjadi tekanan yang membebani sehingga mereka merasa ditolak di masyarakat yang kemudian mempengaruhi konsep diri mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardede (2007) mengenai Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja menunjukkan bahwa faktor orangtua dan masyarakat menjadi salah satu faktor konsep diri negatif.

Berlatar belakang fenomena-fenomena yang telah dikemukakan di atas serta hasil penelitian sebelumnya, kemudian penulis tertarik untuk

meneliti bagaimanakah gambaran konsep diri anak pendeta yang menggunakan NAPZA sehingga penulis kemudian mengangkat judul penelitian “Gambaran Konsep Diri Anak Pendeta Yang Menggunakan NAPZA”

B. Identifikasi Masalah

Anak pendeta merupakan individu yang terlahir dengan orang tua yang berprofesi sebagai pendeta. Anak pendeta dibesarkan dalam keluarga dengan nilai-nilai dan norma agama yang kuat. Sejak kecil mereka telah akrab dengan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di gereja seperti sekolah minggu dan aktivitas gereja lainnya. Semakin bertambahnya usia, mereka pun telah diberikan tanggung jawab di gereja baik oleh orang tua mereka maupun jemaat seperti mengepalai sebuah organisasi kepemudaan, menjadi pemimpin dalam sebuah ibadah dan sebagainya.

Dalam kehidupan sosial, anak pendeta dituntut untuk mampu berperilaku minim pelanggaran terhadap norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal itu disebabkan karena di mata masyarakat mereka adalah anak yang harus mengikuti sosok ayahnya yang merupakan pemuka agama. Mereka dituntut untuk mampu menjadi anak teladan ditengah-tengah pergaulan mereka dengan lingkungannya. Di sisi lain anak pendeta juga harus mampu mengikuti jejak orang tuanya dengan mengikuti berbagai

kegiatan keagamaan baik dilingkungan gereja maupun di lingkungan masyarakat.

Namun pada kenyataannya, anak pendeta tetaplah seorang individu yang tak bisa lepas dari kesalahan dan pelanggaran terhadap norma dan nilai di masyarakat. Khususnya ketika anak pendeta tersebut melewati masa perkembangannya sebagai manusia seperti pada masa remaja. Pada masa ini mereka diperhadapkan dengan tantangan untuk mencapai identitas diri atau justru menemukan kekacauan identitas. Tahap ini sering dikenal dengan masa pencarian jati diri dengan berbagai peran baru yang diperhadapkan kepada mereka. Eksplorasi terhadap peran-peran tersebut seringkali melibatkan pelanggaran terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat seperti membolos, merokok, mabuk-mabukan, berkelahi atau bahkan menggunakan narkoba (Erikson dalam Santrok, 2003).

Di masyarakat, anak pendeta mengemban tuntutan untuk selalu tampil sempurna, namun pada kenyataannya mereka adalah manusia biasa yang juga melewati tahap perkembangan seperti manusia lainnya. Dalam tahap perkembangan tersebut seringkali mereka melakukan berbagai pelanggaran seperti pulang larut malam, membolos sekolah dan sebagainya. Banyak dari mereka yang bahkan terjerumus dalam tindakan pelanggaran terhadap norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Salah satu bentuk pelanggaran terhadap norma dan nilai di masyarakat yang dilakukan oleh

anak pendeta adalah menggunakan NAPZA. Hal tersebut bertolak belakang dengan profesi orang tua mereka sebagai teladan bagi jemaatnya.

Perilaku yang ditampilkan seseorang tidak lepas dari bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Pandangan seseorang mengenai diri mereka atau yang sering kali disebut dengan *self-concept* sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka. *Self-concept* bukanlah sesuatu yang dibawah seseorang sejak lahir, melainkan sesuatu yang diproses dan dibentuk dari aktivitas atau interaksi seseorang dengan lingkungan tempat tinggalnya. Perilaku seorang anak pendeta yang menggunakan NAPZA adalah sebuah fenomena yang patut untuk diteliti mengingat mereka dibesarkan di lingkungan dengan nilai dan norma agama yang kental sehingga seharusnya menuntun mereka memiliki *self-concept* yang mendorong mereka berperilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku. Sehingga peneliti kemudian ingin menjawab pertanyaan tentang bagaimana gambaran konsep diri anak pendeta yang menggunakan NAPZA.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran konsep diri anak pendeta yang menggunakan NAPZA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih referensi dan masukan terhadap disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, klinis dan perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi terhadap peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang terkait dengan judul yang diangkat oleh penulis yang diharapkan mampu membantu dalam penyelesaian penelitian tersebut.

b. Bagi Pembaca

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan informasi pada pembaca tentang konsep diri remaja yang berasal dari orang tua yang berstatus sebagai pendeta khususnya yang menggunakan NAPZA.

E. Kerangka Berfikir

Anak pendeta merupakan individu yang terlahir dari keluarga dengan orangtua yang berprofesi sebagai pendeta. Mereka tumbuh dan dibesarkan di lingkungan yang sangat kental dengan nilai-nilai agama yang kuat. Sejak usia dini anak-anak pendeta bahkan telah aktif dalam kegiatan-kegiatan pelayanan yang ada di gereja dengan ayah mereka melayani sebagai pendeta. Anak pendeta yang diasuh dengan nilai-nilai agama yang kuat kemudian tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mengerti akan agama yang dianutnya. Seiring dengan perkembangan usia, anak pendeta yang dibesarkan dalam lingkungan dengan nilai-nilai agama yang kuat kemudian membentuk konsep diri mereka.

Konsep diri bukanlah sesuatu yang terbentuk begitu saja melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada di sekitar individu. Sesuai yang diungkapkan oleh Calhoun dan Acocella (1990) faktor-faktor pembentuk konsep diri adalah orang tua yang merupakan sosok yang paling pertama ditemui dan dikenal oleh individu. Dari sinilah individu pertama kali mengenal berbagai hal termasuk penilaian tentang dirinya. Faktor selanjutnya adalah teman sebaya yang memberikan penilaian terhadap diri seorang individu yang berpengaruh pada cara mereka berperilaku pada individu tersebut. Penerimaan dan penolakan yang diterima individu mempengaruhi cara individu tersebut menilai diri mereka sendiri. Masyarakat menjadi faktor ketiga yang mempengaruhi konsep diri individu.

Dari kehidupan bermasyarakat, individu mendapat penilaian tentang diri mereka serta nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan kemudian mempengaruhi bagaimana cara individu tersebut menilai diri mereka sendiri. Faktor terakhir adalah proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus pada diri individu mengenai berbagai hal yang diterimanya dari lingkungan hidupnya.

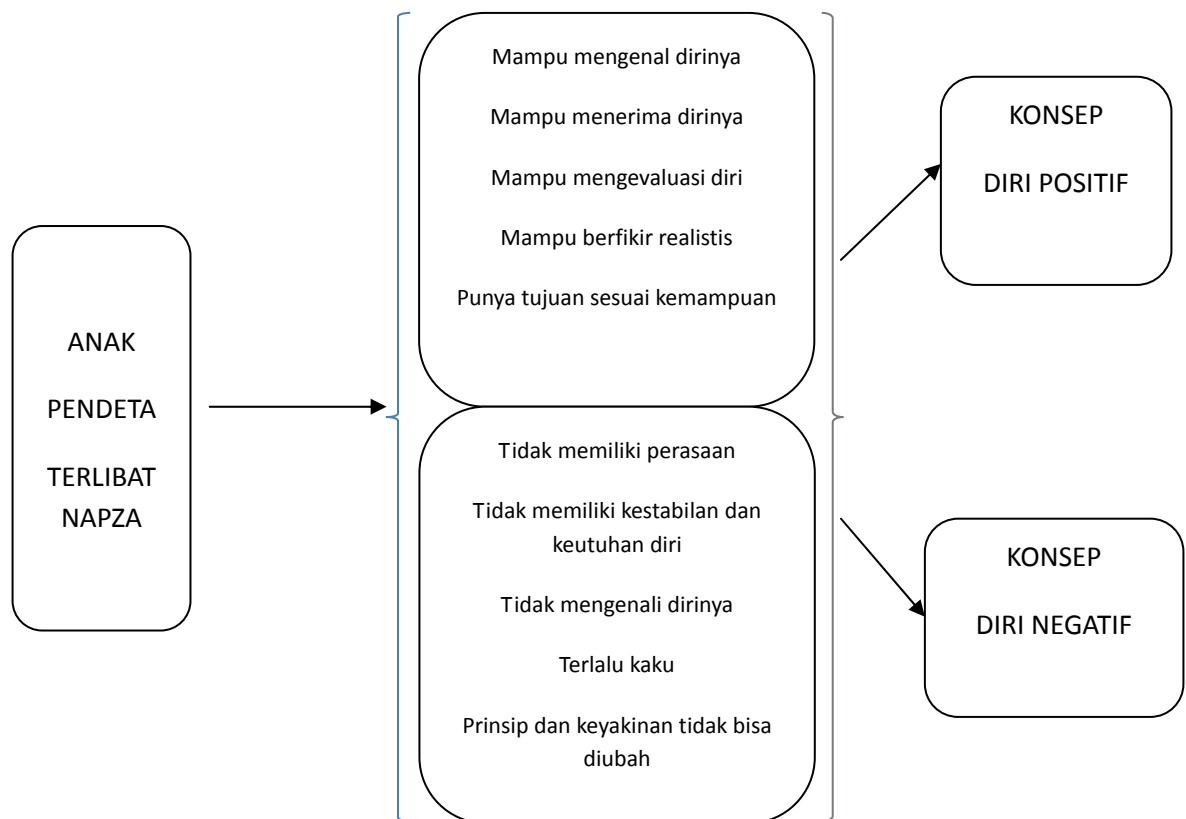
Seperti halnya individu lainnya, anak pendeta juga memiliki konsep diri yang terbentuk sejak mereka lahir yang kemudian terus berkembang dan dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungannya. Anak pendeta dengan konsep diri positif akan mampu menerima diri mereka apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki, mampu mengenali diri mereka dengan baik seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, tugas dan tanggung jawabnya dan sebagainya, mampu mengevaluasi diri mereka secara tepat, mampu berfikir realistis, mampu menetapkan tujuan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, serta mampu menerima fakta tentang dirinya yang beraneka ragam.

Namun tak dipungkiri adapula anak pendeta yang memiliki konsep diri negatif sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungannya. Anak pendeta dengan konsep diri negatif tidak mampu mengetahui kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya, tidak memiliki perasaan yang seringkali membuat mereka tidak menyadari akan kesalahan yang telah mereka lakukan, tidak mampu mengenali diri mereka secara utuh, atau bahkan

terlalu kaku dan keras sehingga tidak mengizinkan adanya penyimpangan terhadap seperangkat hukum sekecil apapun.

Dalam kehidupan sehari-hari, terlihat beberapa kasus pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat yang dilakukan oleh banyak orang dari berbagai kalangan. Anak pendeta pun tak luput dari perilaku pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dapat kita saksikan di berbagai media massa yang memberitakan adanya anak pendeta yang terjerat kasus kriminal. Salah satu kasus kriminal yang dilakukan anak pendeta adalah penggunaan NAPZA seperti yang dimuat oleh salah satu berita di website (Surabaya Pagi.com, 2012) yang memaparkan seorang anak pendeta bernama Naftali (29 tahun) yang ditangkap petugas reskrim Polsek Simokerto atas penggunaan shabu-shabu. Perilaku ini tidaklah muncul tanpa sebab karena setiap perilaku yang dilakukan oleh seseorang sangatlah erat dengan bagaimana mereka *self-concept* yang dimiliki oleh individu tersebut.

Sama halnya dengan individu lainnya, anak pendeta yang menggunakan NAPZA juga memiliki konsep diri yang menuntun mereka berperilaku sesuai cara pandang mereka terhadap diri mereka. Namun yang menjadi pertanyaan saat ini adalah bagaimana gambaran konsep diri yang dimiliki oleh anak pendeta yang terlibat NAPZA. Apakah mereka memiliki konsep diri positif atau justru konsep diri negatif yang membawa mereka menjadi pengguna NAPZA.



Gambar I.1

Bagan Kerangka Berfikir